

JENIS-JENIS TUMBUHAN PALEM TEGAK DAN KAJIAN ETNOBOTANI DI DUSUN SALUKI DESA TUWA KECAMATAN GUMBASA KABUPATEN SIGI SULAWESI TENGAH

Achmad Ramli L.)^{1*}, Samsurizal M. Suleman)² dan Ramadanil)¹

¹Jurusan Biologi, FMIPA Universitas Tadulako,

²Jurusan Biologi, FKIP Universitas Tadulako

Kampus Bumi Tadulako Tondo, Jl.Sukarno Hatta km 9 Palu Sulawesi Tengah

Telepon/Fax : 0451-422844,

*Koresponden author: Achmad.r36@yahoo.com.

ABSTRACT

The Research entitled "Diversity of erect palm species and its Ethnobotanical study at Tuwa Village Saluki Hamlet Gumbasa district, Sigi regency" has been conducted from October to December 2016. The research aimed to study the diversity of Arecaceae and its usefulness by local people in the studied area. The metode of collecting data and sample conducted a survey include exploration in the field without ignoring the abiotic factors include temperature and humidity, well as tte questionnaire interviews with responden 10 people. The results showed that 9 species of Arecaceae with aspects of their use people in the tuwa village saluki hamlet. The data analysis of Arecaceae plants utilized by the community that is 4 aspect, which consists of medicine (2 species), food (4 species), crafts (1 species), and building materials (3 species).

Keywords: Palm, Ethnobotanical Study, Lore Lindu National Park (TNLL).

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya dengan berbagai jenis palem, diperkirakan ada sekitar 460 jenis palem yang termasuk dalam 35 genus dan tersebar di wilayah Indonesia. Oleh karena jenisnya begitu banyak, belum semua palem yang tumbuh di Indonesia ini diketahui namanya. Hal ini disebabkan banyak jenis palem tumbuh tersebar di hutan-hutan Indonesia, baik di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Irian Jaya, hingga pulau-pulau kecil. Biasanya yang luput dari pengamatan merupakan jenis yang penampilannya kurang mencolok atau kurang menarik sebagai tanaman hias dan

tidak banyak manfaatnya untuk kehidupan (Nazaruddin, 1997).

Palem sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia, karena tumbuhan palem disamping menghasilkan ekonomi juga sangat menarik menjadi tanaman hias, seperti palas biru, korma rawa dan lain - lain. Dengan semakin meningkatnya laju kerusakan hutan tumbuhan palem pun semakin berkurang di alam. Padahal tanaman palem belum semuanya dapat diketahui manfaatnya bagi kehidupan. Beberapa manfaat palem yang digunakan masyarakat seperti Aren untuk gula, tuak, buahnya untuk kolang - kaling, kelapa untuk bahan sayuran, juga bahan dasar

minyak, kelapa sawit untuk bahan minyak, sabun dan lain - lain, rotan untuk kerajinan rumah tangga. Dan beberapa jenis palem yang dijadikan tanaman perhiasan (Nazaruddin, 1997).

Provinsi Sulawesi Tengah merupakan wilayah yang dihuni oleh berbagai macam etnis baik yang bersifat migran ataupun yang merupakan masyarakat asli. Berdasarkan data yang ada tercatat sebanyak 19 suku asli yang populasinya cukup besar, diantaranya adalah Suku Kaili terutama tinggal di wilayah kabupaten Parigi Moutong, Donggala, Sigi dan kota Palu (Pitopang dan Ramawangsa, 2016).

Menurut Moge (2002) Sulawesi memiliki tingkat endemisitas palem yang tinggi (72%), dimana 68% spesies dan 58% genus palem yang tumbuh di bioregion ini adalah asli Sulawesi. Di antara jenis-jenis palem yang ada dua diantaranya endemik untuk Sulawesi Tengah, yaitu *Gronophyllum sarasinorum* dan *Pinanga sp. nov (longirachilla)*. Beberapa spesies palem Sulawesi lainnya yang endemik adalah *Pigafetta elata* Becc., *Licuala celebica* Miq., serta beberapa spesies rotan seperti taimanu (*Korthalsia celebica*), tohiti (*Calamus inops* Becc. ex. *celebicus* Becc.), batang (*Calamus zollingerii* Becc.), *Calamus minahassae*, *Calamus koordersianus* Becc., *Calamus symphisipus* Mart. dan lain-lain.

TNLL terdapat pada vegetasi penutup yang didominasi berbagai jenis rotan

(*Calamus, sp*) yang tingkat bervariasi. Hingga saat ini lebih dari 20 jenis telah dikenal, dan beberapa diantaranya mungkin penting secara ekologis sebagai jenis khas dari tipe vegetasi tertentu atau sebagai indikator dari habitat yang spesifik. Sampai taraf tertentu ini juga berlaku bagi pinanga serta berbagai jenis tumbuhan terna dan paku-pakuan. Walaupun masih memerlukan penyelidikan yang lebih dalam, sementara ini tipe vegetasi utama di Taman Nasional ini dapat dikatakan memiliki penyebaran menurut ketinggian (Pitopang dan Basri, 2002).

Masyarakat Dusun Saluki Desa Tuwa, kecamatan Gumbasa, kabupaten Sigi. Sangat memanfaatkan tumbuhan Palem dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Desa Tuwa memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan pangan, ramuan obat-obatan, bahan konstruksi bangunan, dan lain sebagainya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggali pengetahuan masyarakat Desa Tuwa dalam pemanfaatan tumbuhan jenis Palem. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk pengembangan, pemanfaatan dan pelestarian tumbuhan berguna secara lestari yang berbasis kepada kearifan lokal masyarakat, khususnya di sekitar hutan Saluki kawasan Taman Nasional Lore Lindu.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Taman Nasional Lore Lindu, yaitu dusun Saluki Desa Tuwa yang terletak di Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. Waktu penelitian dari Bulan Mei sampai Juni 2016.

Alat dan Bahan Penelitian

Alat dan bahan yang digunakan yaitu alat tulis menulis untuk mencatat data atau sampel yang didapatkan di lapangan, label untuk memberi tanda pada setiap sampel, gunting stek untuk mengambil sampel, korandigunakan untuk membungkus sampel, parang digunakan untuk merintis jalur, plastik nener di gunakan untuk menyimpan sampel, spritus digunakan untuk mengawetkan sampel, lembar kuisisioner dan kamera untuk dokumentasi penelitian.

Prosedur Kerja

Observasi

Observasi dilakukan agar dapat diperoleh gambaran umum mengenai lokasi yang dijadikan tempat penelitian, dan pengumpulan data yang dapat menunjang penelitian.

Pengumpulan Data dan Sampel

Penelitian terhadap inventarisasi jenis-jenis palem dilakukan secara survey di sekitar Resort/hutan saluki kawasan Taman Nasional Lore Lindu. Survey dilakukan meliputi eksplorasi ke lapangan.

Tehnik pengumpulan data dan sampel dilakukan dengan metode eksplorasi (Kusmana, 1997) dan (Melati,

2012). Metode ini tidak menggunakan ukuran dan jarak tertentu serta tidak ada batasan dalam pengambilan sampel sehingga efektif untuk mendapatkan sampel yang lebih banyak. Metode ini dilakukan dengan cara menjelajahi setiap sudut suatu lokasi dimana penelitian dilakukan, yaitu di sekitar Resort/hutan Saluki, kawasan Taman Nasional Lore Lindu.

Pengambilan sampel jenis-jenis tumbuhan dari suku Arecaceae yang ada pada tiap stasiun dicatat jenisnya dan dihitung jumlah individunya. Jenis tumbuhan dari suku Arecaceae yang sudah diketahui jenisnya akan dituliskan secara langsung nama latinnya ke dalam tabel dan dicatat jumlah individu jenisnya. Jenis tumbuhan dari suku Arecaceae yang belum diketahui namanya, dikoleksi untuk diidentifikasi di Laboratorium Biodiversity Universitas Tadulako, dengan menggunakan panduan kunci identifikasi tumbuhan *Practical Plant Identification* (Cullen, 2006).

Penentuan jumlah sampel, Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sampel purposif atau *purposive sampling*. Sampel purposif digunakan dalam penelitian kualitatif sehingga penelitian ini tidak bermaksud untuk mengeneralisasi seluruh objek penelitian. Sehingga sampel penelitian tidak perlu mewakili populasi. Adapun pertimbangan penelitian sampel bukan berdasarkan populasi didalam sampel. Pertimbangannya lebih pada kemampuan

sampel (informan) untuk memasok informasi selengkap mungkin tentang aspek pemanfaatan tumbuhan jenis palem, dalam hal ini orang yang dianggap paling tau tentang segala segi pemanfaatan tumbuhan palem mulai dari obat, pangan maupun kerajinan tangan, untuk informan yang akan di wawancarai adalah ketua adat, dukun kampung, serta masyarakat biasa (Sugiyono, 2007).

Wawancara Tentang Pemanfaatan Tumbuhan Palem

Wawancara dilakukan terhadap masyarakat yang tentunya banyak mengetahui tentang pemanfaatan tumbuhan palem. Kemudian mencari informasi dari masyarakat tersebut tentang nama lokal dari tumbuhan tersebut, organ/bagian tumbuhan yang digunakan, manfaat dalam mengobati penyakit, pangan dan kerajinan tangan serta cara pengolahan/pemakaiannya.

Faktor lingkungan yang diukur pada penelitian ini adalah ketinggian tempat dan titik lokasi pengambilan sampel diukur menggunakan GPS (Global Position Sistem). Adapun faktor fisik pendukung lainnya akan diukur pula seperti kelembapan dan suhu.

Analisa Data

Dalam penelitian ini, analisa data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, analisis yang dilakukan dengan metode deskriptif yaitu metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Dalam hal ini, mendeskripsikan hal-hal yang berhubungan dengan tumbuhan

suku Arecaceae yang telah ditemukan di lokasi penelitian seperti persebaran habitat serta potensi penggunaan tumbuhan tersebut di masyarakat pada umumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian Keadaan Geografis (Letak dan Batas Wilayah)

Letak Dusun Saluki Desa Tuwa berada di wilayah Kecamatan Gumbasa, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah yang terletak 6 km dari ibu kota kecamatan. Dusun Saluki Desa Tuwa secara orbitasi atau jarak dari pusat pemerintahan adalah sebagai berikut :

- Jarak ke Ibu Kota Provinsi : 53 km
- Jarak ke Ibu Kota Kabupaten : 50 km
- Jarak ke Ibu Kota Kecamatan : 6 km

Batas Wilayah secara administratif Dusun Saluki Desa Tuwa adalah :

- Utara : Kecamatan Gumbasa berbatasan dengan kecamatan Tanambulava
- Timur : Perbatasan dengan Kecamatan Palolo dan Lindu
- Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Kulawi
- Barat : Berbatasan dengan Dolo Selatan

Dusun Saluki Desa Tuwa mempunyai luas wilayah seluas 34 km², dan terletak pada ketinggian 229 mdpl. Di Wilayah Desa Tuwa ini terdapat penangkaran burung maleo yang terletak di tepi sungai

saluki seluas ±2-3 Ha, dan masih termasuk dalam Kawasan Taman Nasional Lore Lindu tepatnya pada bagian timur yang mendekati batas bagian luar Kawasan Taman Nasional Lore Lindu.

Lokasi pengambilan sampel terletak pada jalur penangkaran maleo, yaitu di mulai dari pintu gerbang penangkaran, hingga ke setiap sudut lokasi Resort Saluki Kawasan Taman Nasional Lore Lindu (TNLL), dengan

ketinggian 229-305 mdpl dengan keadaan geografis lokasi penelitian terletak pada titik koordinat S 01° 108' 15. 04" E 119° 56' 31".

Keadaan Demografis

Dusun Saluki Desa Tuwa mempunyai jumlah penduduk 1748 jiwa, yang terdiri

dari jumlah laki-laki 907 jiwa dan perempuan 841 jiwa. (Badan pusat statistik Kabupaten Sigi, 2016).

Hasil Pengamatan

Parameter Lingkungan

Berdasarkan hasil pengukuran parameter lingkungan pada lokasi penelitian, meliputi suhu dan kelembaban yang dilakukan sekali dalam sehari yaitu dengan suhu, 27° C dan kelembaban 71%Rh.

Jenis – Jenis Palem

Berdasarkan hasil pengamatan dan identifikasi jenis palem yang dilakukan di lapangan maupun di Laboratorium Biodiversitas Jurusan Biologi Fakultas Matematika Dan Pengetahuan Alam diperoleh data seperti pada table 1.

Tabel 1. Jenis-jenis palem di sekitar Hutan/Resort Saluki, Kawasan Taman Nasional Lore Lindu.

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Habitat	Keterangan
1	Ngakonau	<i>Arenga pinata</i> (Wurmb.) Merr.	Terrestrial	Tumbuh liar
2	Harao miera	<i>Areca vestiaria</i> Giseke	Terrestrial	Tumbuh liar
3	Kaluku	<i>Cocos nucifera</i> L.	Terrestrial	Di budidayakan
4	Salak	<i>Salacca zalacca</i> (Garten.) Voss	Terrestrial	Di budidayakan
5	Tabaro	<i>Metroxylon sagu</i> Rottb.	Terrestrial	Tumbuh liar
6	Mpire	<i>Caryota mitis</i> Lour	Terrestrial	Tumbuh liar
7	Hauro meta	<i>Pinanga caesia</i> Blume	Terrestrial	Tumbuh liar

Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Palem Oleh Masyarakat Dusun Saluki Desa Tuwa

Masyarakat Dusun Saluki Desa Tuwa memanfaatkan tumbuhan jenis palem dalam beberapa aspek, dapat dilihat

pada Tabel 2. Tumbuhan yang banyak digunakan sebagai aspek pemanfaatan tumbuhan dari famili Arecaceae oleh

masyarakat, yaitu pemanfaatan makanan / bahan pangan, dimana terdapat 8 jenis tumbuhan dari satu famili, kemudian terdapat 4 jenis yang dapat dimanfaatkan

sebagai obat, berikutnya 3 jenis yang dapat di manfaatkan sebagai kerajinan tangan dan 3 jenis yang biasa dimanfaatkan sebagai bahan bangunan.

Tabel 2. Pemanfaatan Tumbuhan

No	Manfaat	Bagian Tumbuhan Yang Digunakan						Jumlah
		A	BT	D	BG	BH	BJ	
1	Makanan / Bahan Pangan		✓	✓		✓		4
2	Obat-Obatan		✓			✓		5
3	Kerajinan Tangan				✓			1
4	Bahan Bangunan		✓	✓				3

Ket:

A : Akar

BT : Batang

D : Daun

BG : Bunga

BH : Buah

BJ : Biji

Jumlah Pengetahuan Tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Palem.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap 10 responden yang terdiri atas masyarakat Dusun Saluki Desa Tuwa dan wawancara kepada

kepala adat dan ahli pengobatan kampung yang mengetahui tentang aspek dalam memanfaatkan tumbuhan palem secara tradisional maupun secara adatnya. diperoleh data pengetahuan sebagai berikut.

Tabel 3 Jumlah Pengetahuan Tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan palem.

No.	Nama	Suku	Jumlah tumbuhan yang diketahui
1	Salama .H.(Kepala Adat)	Kaili Ledo	5 jenis tumbuhan
2	Marten Luter (Ahli Pengobatan)	Toraja	2 jenis tumbuhan
3	Ridwan	Toraja	4 jenis tumbuhan
4	Rahman	Kaili Ledo	3 jenis tumbuhan
5	Steven	Bada	4 jenis tumbuhan
6	Sahrir	Bugis	4 jenis tumbuhan
7	Kosodo Pesoba	Bada	4 jenis tumbuhan
8	Rutveri	Bugis	4 jenis tumbuhan
9	Asram	Seko	2 jenis tumbuhan
10	Evi	Kaili Tara	3 jenis tumbuhan

Deskripsi Morfologi

Suku Pinang-pinangan atau Areaceae merupakan ekelompok tumbuhan berbunga yang banyak anggotanya memiliki nilai penting dalam kehidupan manusia. Potensi palem yang terdapat di Kawasan Taman Nasional Lore Lindu yaitu daerah Saluki yang cukup beragam. Jenis palem yang paling dominan di daerah itu adalah rotan dan aren. Dimana kedua jenis ini sangat banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar baik untuk kerajinan tangan atau konsumsi. Dari hasil pengamatan yang dilakukan di kawasan ini, terdapat 9 jenis palem. Adapun jenis palem tersebut yaitu:

Arenga pinata (Wurmb.) Merr.

Nama Daerah : Ngakonau / Sague

Nama Indonesia : Aren

Ekologi hutan hujan dataran rendah, dari permukaan laut hingga 700 m.

Manfaat **buah** mudah dimasak dibuat biluluak (kolang - kaling), gula disasap dari tangkai bunga untuk pembuatan gula merah, difermentasi menjadi minuman beralkohol, cuka, ijuk (serat) digunakan untuk pembuatan sapu ijuk. ataprumah dan lidi untuk sapu.

Deskripsi : **Daun** menjari, panjang hingga 400 cm, 5-10 pada tajuk, ± lurus. Panjang upih daun hingga 130 cm, hancur menjadi jalinan serabut. Panjang tangkai daun hingga 100 cm. Anak daun 40-70 disetiap tulang daun, panjang hingga 110 cm, berujung terkoyak, tersusun ± teratur, mendatar, permukaan bawah tertutup

indumentum kelabu, dasar anak daun tak simetris dan berbentuk V (induplicate) bila diiris.

Perbungaan diantara dedaunan, matang mulai dari atas kebawah, sehingga perbungaan tertua berada diujung atas batang, bercabang satu urutan, panjang hingga 110 cm, percabangan melengkung, menjuntai. Tangkai perbungaan ± sama dengan tulang perbungaan, panjang hingga 30 cm. **Buah** merah, bulat, sekitar 1,5 cm x 1,5 cm, bekas pangkal putik diujung atas, daging buah berair, berisi penuh hablur bentuk jarum yang gatal. Biji 1-3, ± bulat atau bersudut, endosperma homogen.



Gambar 1. *Arenga pinata* (Wurmb.) Merr.

Areca vestiaria Giseke

Nama Daerah : Hauru miera

Nama Indonesia : Pinang Merah

Ekologi : tumbuh di kawasan yang agak terbuka pada ketinggian daerah 300 – 1200 mdpl.

Manfaat buahnya direbus hingga matang kemudian dimakan dan diminum airnya

dapat menyembuhkan penyakit mag dan memperkuat ketahanan pada gigi.

Deskripsi : **Batang** tunggal atau berumpun, tegak, tingg 5-10 m, tajuk pelepah berwarna kuning sampai jingga. **Daun** dengan tangkai dan tulang daun berwarna kuning. **Perbungaan** tumbuh pada batang dibawah tajuk pelepah. **Buah** bulat, berdiameter 2 cm, berwarna kuning sampai merah, dagingnya berserat dan berbiji satu.



Gambar 2. *Areca vestiaria* Giseke

Cocos nucifera L.

Nama Daerah : Kaluku

Nama Indonesia : Kelapa

Ekologi tanaman pantai dan kawasan budidaya.

Manfaat : Batang digunakan sebagai bahan bangunan, daun untuk atap, bangunan, anyaman, dan digunakan untuk upacara adat yaitu untuk pembuatan janur (daun mudah), umbut dapat dimakan. **Buah** serta airnya dapat mengobati penyakit asma, serabut buah dapat diolah menjadi bahan pakai dan

tempurung kelapa dapat digunakan sebagai bahan arang.

Deskripsi : Pelem pohon besar berbatang tunggal, tinggi hingga 30 m, diameter batang hingga 30 cm, berumah satu. **Daun** menyirip, panjang hingga 600 cm, hingga 40 pada tajuk, berbentuk kubah. Upih daun membentuk jalinan serabut, panjang sekitar 100 cm, tak membentuk crownshaft. Tangkai daun tak nampak hingga upih daun hancur menjadi serabut, panjangnya 100-130 cm. Anak daun 90-120 di setiap sisi tulang daun, panjang sekitar 100 cm, berujung meruncing, tersusun teratur, seringkali saling berhadapan. **Perbungaan** diantara dedaunan, bercabang hingga 3 urutan, panjang 100-150 cm, percabangan membuka lebar. Daun gantilang pendek, tersembunyi diantara upih daun, braktea tangkai perbungaan jauh lebih panjang, berkayu, beralur dalam, menyelubungi perbungaan saat kuncup kemudian membelah mengikuti panjangnya, membentuk tudung di atas bunga, tak gugur saat perbungaan mengembang. Tangkai perbungaan kurang lebih sama dengan tulang perbungaan yaitu 50-75 cm. **Buah** kuning atau hijau hingga coklat, bulat atau bulat telur, 20-30 cm x 10-30 cm, bekas pangkal putik ujung atas, serabut sekam, endokarp tebal, bundar dengan 3 mata. Berbiji satu, bulat, endosperma homogen, bagian tengah berlubang dan dipenuhi cairan.



Gambar 5. *Cocos nucifera* L.

Salacca zalacca (Garten.) Voss

Nama Daerah : Salak

Nama Indonesia : Salak

Ekologi : Hutan hujan dataran rendah hingga tinggi, dari permukaan laut hingga 2800 m.

Manfaat : Salak terutama ditanam untuk dimanfaatkan buahnya, yang populer sebagai buah meja. Selain dimakan segar, salak juga biasa dibuat manisan, asinan, dikalengkan, atau dikemas sebagai keripik salak. Salak yang muda digunakan untuk bahan rujak. Umbut salak pun dapat dimakan. Helai-helai anak daun dan kulit tangkai daunnya dapat digunakan sebagai bahan anyaman, meski tentunya sesudah duri-durinya dihilangkan lebih dahulu. Karena duri-durinya hampir tak tertembus, rumpun salak kerap ditanam sebagai pagar. Demikian pula, potongan-potongan tangkai daunnya yang telah mengering pun kerap digunakan untuk mempersenjatai pagar, atau untuk melindungi pohon yang tengah berbuah dari pencuri.

Deskripsi : Palma berbentuk **perdu** atau hampir tidak berbatang, berduri banyak, melata dan beranak banyak, tumbuh menjadi rumpun yang rapat dan kuat. **Batang** menjalar di bawah atau di atas tanah, membentuk rimpang, sering bercabang, diameter 10-15 cm. **Daun** majemuk menyirip, panjang 3-7 m; tangkai daun, pelepah dan anak daun berduri panjang, tipis dan banyak, warna duri kelabu sampai kehitaman. Anak daun berbentuk lanset dengan ujung meruncing, berukuran sampai 8 x 85 cm, sisi bawah keputihan oleh lapisan lilin. Kebanyakan berumah dua (dioesis), **Bunga** terletak dalam tongkol majemuk yang muncul di ketiak daun, bertangkai, mula-mula tertutup oleh seludang, yang belakangan mengering dan mengurai menjadi serupa serabut. Tongkol bunga jantan 50-100 cm panjangnya, terdiri atas 4-12 bulir silindris yang masing-masing panjangnya antara 7-15 cm, dengan banyak bunga kemerahan terletak di ketiak sisik-sisik yang tersusun rapat. Tongkol bunga betina 20-30 cm, bertangkai panjang, terdiri atas 1-3 bulir yang panjangnya mencapai 10 cm. **Buah** tipe buah batu berbentuk segitiga agak bulat atau bulat telur terbalik, runcing di pangkalnya dan membulat di ujungnya, panjang 2,5-10 cm, terbungkus oleh sisik-sisik berwarna kuning coklat sampai coklat merah mengkilap yang tersusun seperti genting, dengan banyak duri kecil yang mudah putus di ujung masing-masing sisik. Dinding buah tengah (sarkotesta)

tebal berdaging, kuning krem sampai keputihan; berasa manis, asam, atau sepat. Biji 1-3 butir, coklat hingga kehitaman, keras, 2-3 cm panjangnya.



Gambar 6. *Salacca zalacca* (Garten.)

Voss

Metroxylon sagu Rottb.

Nama Daerah : Tabalo

Nama Indonesia : Sagu

Ekologi : Hutan rawa dataran rendah pada permukaan laut, kadang kala dibudidaya pada lahan berrawa didataran yang lebih tinggi.

Manfaat : Batang sebagai penghasil pati, bangunan dan untuk membiakan tempayak (ulat) sagu, Daun untuk atap, tangkai daun untuk dinding rumah, upih daun untuk pengolahan sagu dan tepung sagu dapat dijadikan sebagai obat menghilangkan bekas luka bakar.

Deskripsi : Palem pohon besar berbatang tunggal atau majemuk, tinggi hingga 20 m, diameter batang 15-60 cm, batang layu setelah berbunga, termasuk perbungaan banci (Hermaphrodit). **Daun** menyirip, panjang hingga sekitar 800 cm, 8-12 pada tajuk, berduri dan miang, tegak. Panjang tangkai daun sekitar 200 cm. Anak daun hingga 80 disetiap sisi tulang daun, panjang hingga 150 cm, berujung

meruncing, tersusun teratur, ± mendatar.

Perbungaan diatas dedaunan, banyak perbungaan dihasilkan serentak, tiap perbungaan bercabang hingga 2 urutan, panjang sekitar 400 cm, percabangan membuka lebar. Tangkai perbungaan lebih pendek dari tulang perbungaan, hingga 150 cm. Anak tulang perbungaan besar, berbentuk sosis, lurus, dengan braktea-braktea yang jelas terlihat. **Buah** coklat, bulat, 2,5-3,5 cm x 3-4 cm, dengan barisan tegak lurus sisik mengkilat, bekas pangkal putik dibagian ujung atas, daging buah agak berrongga dan kering. Biji satu, diselubungi oleh mantel berdaging (sarcotesta), bulat, dengan sarcotesta menembus kesatu sisi biji, endosperma homogen.



Gambar 7. *Metroxylon sagu* Rottb.

Caryota mitis Lour

Nama Daerah : Mpire

Nama Indonesia : Palem saray / Palem ekor ikan

Ekologi : Hutan hujan dataran rendah hingga tinggi, dari permukaan laut hingga 1500 m.

Manfaat : Batang untuk bangunan, sebagai bahan pembuat alat perabot

rumah tangga, tulang daun dapat dijadikan sebagai alat pancing, buahnya dapat dimakan dan kadang digunakan sebagai pengganti buah pinang.

Deskripsi : **Daun** bipinnate, 8 sampai 10 daun hijau muda,. Panjang upih daun hingga 150 cm, hancur membentuk jalinan serabut hitam tanpa crownshaft. Tangkai daun pendek hingga panjang, 4-150 cm (lebih panjang waktu muda). Anak daun sekitar 25 disetiap sisi anak tulang perbungaan, berbentuk baji, panjang 8-12 cm, berujung terkoyak, tersusun tersusun teratur, mendatar atau ditepian, irisan dibagian dasar berbentuk V (induplicate), dengan bentuk karakteristik lembar daun berbentuk buntut ikan. **Batang** : clustering ditutupi dengan serat dan sisa-sisa tangkai daun, Di bawah, Warna abu-abu, tertutup lapisan lilin., 4 sampai 8 inci dengan diameter (10 sampai 20 cm).



Gambar 8. *Caryota mitis* Lour

Ekologi : Tumbuh dikawasan hutan hujan dataran rendah pada ketinggian 50-100 m dpl.

Manfaat : Buahnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan dan daunnya dapat dimanfaatkan sebagai obat sakit mag, yaitu dengan cara daunnya diremas/diperas ke air minum dan ditambahkan gula merah setelah itu diminum.

Deskripsi : Tumbuh tunggal, batang tegak dengan tinggi mencapai 4 m, ruas terlihat jelas. Tajuk pelepah berwarna hijau sampai hijau kecoklatan. Daun bertangkai ungu kebiruan, susunan helai daun menyirip. Perbungaan tumbuh pada ruas batang di bawah tajuk pelepah, berbentuk tandan, tangkai tandan berwarna merah, warna putih (saat muda), hitam (saat tua) dan berbiji satu.



Gambar 9. *Pinanga caesia* Blume

Pinanga caesia Blume

Nama Daerah : Alosi pangala, hauro meta.

Nama Indonesia : Palem hitam

Kesimpulan

Jenis-jenis tumbuhan palem di Saluki sebanyak tujuh (7) jenis palem yaitu *Caryota mitis* Lour, *Salacca zalacca* (Garten.) Voss, *Arenga pinata* (Wurmb.) Merr. *Metroxylon sagu* Rottb. *Pinanga*

caesea Blume, *Arenga vestiaria* Giseke dan *Cocos nucifera* L. dan digunakan/dimanfaatkan berbagai aspek yaitu bahan pangan/makanan, kerajinan tangan, bangunan, arang, perabot rumah tangga, obat dan lain sebagainya.

Saran

Diharapkan agar dapat melakukan analisis lebih lanjut terutama dari aspek pemanfaatan spesies tumbuhan sebagai obat tradisional. dan juga lebih melestarikan/membudidayakan tumbuhan palem terutama yang merupakan tumbuhan endemik Sulawesi.

Pitopang R. dan Ramawangsa P.A. (2016). Potensi Penelitian Etnobotani Di Sulawesi Tengah Indonesia. *Online Journal of Natural Science* 5 (2), 111-131.

Ramadhanil P dan Z. Basri. (2002). *Rattan Inventory In The Margin of Lore Lindu National Park Central Sulawesi, Indonesia*. Symposium (SFB 552) " Land Use, Nature Conseravtion and the Stability of Rainforest margins in Southeast Asia. Bogor. 29 September- 3 October 2002.

Sugiyono. (2007). Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta, Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sigi. Kecamatan Gumbasa Dalam Angka 2016. [https://sigikab.bps.go.id/plato/pdf publikasi/Statistik-Daerah-Kecamatan-Gumbasa-2016](https://sigikab.bps.go.id/plato/pdf/publikasi/Statistik-Daerah-Kecamatan-Gumbasa-2016).

Cullen, J. (2006). *Practical Plant identification: including a key to native and cultivated flowering plants in north temperate regions*. Cambridge University Press.

Kusmana, C, (1997). Metode Survey Vegetasi. PT. Penerbit Institut Pertanian.

Melati. F. (2012). Metode Sampling Bioekologi. Bumi Aksara. Jakarta.

Mogea, J. P. (2002). Preliminary study on the palm flora of the Lore Lindu National Park, Central Sulawesi, Indonesia. *BIOTROPIA-The Southeast Asian Journal of Tropical Biology*, (18).

Nazaruddin, S. Angkasa, (1997). *Palem Hias*. Penebar Swadaya. Jakarta